

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan Hasil Penelitian**

Makara Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas memiliki ciri khas yang unik dibanding dengan temuan makara lainnya. Keberadaan makara sebagai sebuah objek seni dan sebagai ragam hias ornamental atau dekorasi yang ada pada candi menjadikan makara penting untuk dikaji. Makara Padanglawas hampir terdapat pada semua biara, makara yang ditemukan kebanyakan dalam keadaan utuh dalam artian masih ada dari bagian atas hingga lapik makara meskipun beberapa makara telah aus dan rusak.

Dari penjabaran bentuk-bentuk makara Padanglawas didapati pembagaaian makara berdasarkan tampak depan, tampak samping dan tampak belakang makara yang kemudian menjadi patokan dalam menjelaskan bagaimana ikonografi mayor dan ikonografi minor dari makara Padanglawas. Pembagian tampak depan berupa motif, figur, dan gigi pada makara. Pembagian tampak samping berupa motif, lengan, belalai, mata dan sirip makara. Pembagian tampak belakang berupa motif hiasnya.

Banyaknya makara yang ditemukan pada Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas menyajikan data yang bisa dibilang lengkap untuk menjelaskan bagaimana variasi bentuk makara Padanglawas. Variasi yang terbentuk berdasarkan variabel yang mencolok secara visual. Variasi yang terbentuk ada 4

yaitu variasi bentuk 1 adalah variasi pahatan figur yang terdiri dari figur manusia dan floral. Variasi bentuk 2 adalah variasi sikap figur yang terdiri dari figur berlutut, setengah dada, berdiri dan miring. Variasi bentuk 3 adalah variasi pahatan lengan yang terdiri dari bagian samping berlengan dan tanpa lengan. Variasi bentuk 4 adalah variasi bentuk motif hias tampak belakang yang terdiri dari membentuk lingkaran dan tidak melingkar.

Selain makara Padanglawas makara lain juga menjadi data pada skripsi ini untuk melakukan perbandingan bentuknya. Makara yang dilakukan perbandingan adalah makara yang memiliki kisaran angka tahun yang sama yaitu abad ke-11-14 M, dan kesamaan konsep dan tema pembuatan makara. Makara tersebut adalah makara Candi Simangambat, Padang Nunang, Pasaman, Candi Solok Sipin, Candi Gumpung, Candi Kedaton, dan Malaka. Dari beberapa makara diatas yang memiliki kedekatan bentuk dengan makara Padanglawas adalah makara Padang Nunang dan Pasaman karena masih dalam wilayah geografis yang sama juga diasumsikan pada waktu yang sama juga yaitu abad ke-11-14 M.

Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas terkhusus pada seni pahatnya memiliki karakteristik unik yang berbeda dengan makara lainnya. Seni pahat terkhusus pada seni pahat makara di Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas kemudian disebut dengan gaya seni Padanglawas dengan menonjolkan sisi sangar pada setiap sisinya. Sisi sangar ini diperkirakan berkaitan dengan aliran yang dianut pada biara-biara di Padanglawas yaitu Tantrayana. Sehingga gaya seni yang digunakan tidak akan jauh dari aliran keagamaan yang dianut.

## 5.2 SARAN

Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas merupakan tinggalan arkeologi masa Hindu-Buddha Nusantara yang berpotensi menjelaskan bagaimana eksistensi Hindu-Buddha di Nusantara terutama di Sumatra. Selain itu keberadaan sebuah gaya seni dapat menjelaskan bagaimana pengetahuan dan teknik yang digunakan oleh para ahli pahat sehingga menjelaskan bagaimana perkembangan sebuah kebudayaan. Ketersediaan data yang telah ratusan tahun adanya menjadi sebuah keberuntungan bagi para peneliti untuk menjelaskan semua permasalahan yang diangkat disetiap penelitian. Oleh karena itu sisa tinggalan yang masih tersisa haruslah dijaga. Kehilangan makara yang terjadi beberapa tahun belakang ini menjadi sebuah pelajaran bagi semua pihak bahwa pentingnya sebuah data untuk menjawab semua kebenaran didalamnya.

Penelitian yang telah penulis lakukan ini tidaklah menjadi hasil akhir dari bagaimana gaya seni makara Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas melainkan sebuah jalan awal bagi banyak pertanyaan penelitian selanjutnya. Karena tidak ada hal mutlak dalam ilmu pengetahuan. Penelitian lanjutan yang sangat diperlukan dalam mematenkan gaya seni Padanglawas. Padanglawas dengan segala keunikan yang dimilikinya membuka kesempatan bagi penelitian Hindu-Buddha di Indonesia khususnya pada seni pahatnya. Pertanyaan besar yang kemudian muncul adalah apakah semua arca penjaga di Padanglawas memiliki gaya seni demikian? Apakah pemahatan makara adalah mutlak sebuah hasil karya para seniman tanpa melihat bagaimana kaidah-kaidah keagamaan?